

## **Kehidupan Masyarakat Tepian Sungai Musi Ulu Palembang 1900-1965 sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal**

Rifta Indasari<sup>1</sup>, Sukardi<sup>1</sup>, Kabib Sholeh<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang

<sup>2</sup>Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret  
Surakarta

Email: Email : [habibsholeh978@gmail.com](mailto:habibsholeh978@gmail.com)

### **Abstrak**

Sejarah lokal Palembang merupakan warisan budaya yang dimiliki oleh Kota Palembang yang harus dilestarikan dengan mengenalkan siswa melalui mata pelajaran sejarah lokal di sekolah. Hal ini dilakukan agar sejarah lokal di Palembang tidak hilang ditelan perkembangan zaman. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola hidup masyarakat di tepi Sungai Musi Ulu Palembang tahun 1900-1965 sehingga dapat dijadikan sumber belajar sejarah lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana kehidupan masyarakat di tepi Sungai Musi Ulu Palembang pada tahun 1900-1965. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, wawancara dan studi pustaka. Ada tiga tahapan teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian dan diskusi menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat di tepi Sungai Musi Ulu Palembang pada tahun 1900-1965 masih belum semaju sekarang, namun seiring berjalannya waktu dan kebijakan penjajah membuat wilayah tersebut mampu berkembang dan bersaing dengan wilayah Iir Palembang.

**Kata kunci:** Sejarah, Musi, Pembelajaran

### ***Life of the Musi Ulu River Bank Community in Palembang 1900-1965 as a Source of Local History Learning***

#### ***Abstrack***

*Palembang's local history is a cultural heritage owned by the city of Palembang which must be preserved by introducing students through local history subjects in schools. This is done so that local history in Palembang is not lost with the times. The formulation of the problem in this study is how the pattern of life of the people on the banks of the Musi Ulu River Palembang in 1900-1965 so that it can be used as a source of learning local history. This study aims to find out and analyze how the life of the people on the banks of the Musi Ulu River Palembang in 1900-1965. This research uses qualitative descriptive research methods with data collection techniques in the form of observation, documentation, interviews and literature studies. There are three stages of data analysis techniques carried out in this study, namely data reduction, data presentation and conclusions. The results of research and discussion show that the life of the people on the banks of the Musi Ulu River Palembang in 1900-1965 was still not as advanced as now, but over time and the policies of the colonials made the region able to develop and compete with the Iir Palembang area.*

**Keywords:** History, Music, Learnin

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Heru Purnomo, 2018: 1). Pendidikan dapat diperoleh baik secara formal dan non formal. Pendidikan formal diperoleh dengan mengikuti program-program yang telah direncanakan, terstruktur oleh suatu institusi, departemen atau kementerian suatu negara seperti sekolah. Melalui pendidikan seseorang juga dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme dan mengenal identitas bangsa bahkan daerahnya yaitu melalui pendidikan sejarah. Selain Sejarah Nasional pendidikan di Indonesia juga memerlukan pembelajaran sejarah lokal. Guna mempelajari sejarah lokal adalah agar peserta didik lebih mengenal sejarah ataupun peristiwa yang terjadi di daerah mereka, dengan begitu maka akan muncul sikap nasionalisme pada diri mereka.

Palembang merupakan kota tertua di Indonesia berumur setidaknya 1337 tahun jika berdasarkan prasasti Sriwijaya yang dikenal sebagai prasasti Kedukan Bukit. Menurut topografinya, kota ini dikelilingi oleh air, bahkan terendam oleh air. Air tersebut bersumber baik dari sungai maupun rawa, dan air hujan (Agustina, 2019, <https://palembang.go.id/new/beranda/sejarah>). Dari kondisi alam wilayah Palembang dapat dilihat bahwa sebagian besar kegiatan masyarakat Palembang masih bergantung pada air terutama Sungai Musi. Ditambah lagi peradaban manusia diawali dari lembah ataupun tepian sungai, hal tersebut dikarenakan wilayah yang dekat dengan sungai lebih subur sehingga memudahkan manusia untuk bercocok tanam. Alasan terbentuknya peradaban diawali dari tepian sungai menurut Jabal Sab (2020) adalah adanya suplai air yang merupakan salah satu sumber kehidupan yang sangat dibutuhkan manusia. Selain untuk sumber hidup, air juga berguna untuk sistem pertanian. Hasil tani yang melimpah di daerah subur membuat suatu peradaban mempunyai hasil tani yang melimpah yang dapat diperdagangkan atau ditukar dengan hasil lainnya sehingga peradaban tersebut berkembang.

Dilihat dari letak geografisnya kota Palembang dibagi menjadi dua wilayah yang dipisahkan oleh Sungai Musi, yaitu wilayah Ilir dan wilayah Ulu. Menurut Alfitri (2012:30) dalam Kabib Sholeh (2018: 274) pada konsep budaya yang dimaksud wilayah Ulu adalah daerah yang bebas dari penarikan upeti masa Kesultanan dan kehidupan masyarakatnya bercirikan agraris, sedangkan Iliran adalah daerah kekuasaan Kesultanan yang Wajib membayar upeti kepada Sultan yang bercirikan perdagangan. Hal itu dikarenakan wilayah Ilir merupakan wilayah yang dekat bahkan merupakan daerah kekuasaan Kesultanan sehingga masyarakat wilayah Ilir Sungai Musi wajib membayar upeti. Sedangkan wilayah Ulu merupakan wilayah yang jauh dari jangkauan kekuasaan Kesultanan sehingga masyarakat wilayah Ulu bisa terbebas dari penarikan upeti, selain tempatnya yang jauh wilayah Ulu juga merupakan wilayah

yang sulit dijangkau karena belum adanya fasilitas penyeberangan seperti jembatan sedangkan kalau menggunakan kapal untuk menyeberang memerlukan biaya yang mahal.

Menurut Ida Frida (Catanese dan Snyder, 1988, p. 6) pemanfaatan sungai sebagai sarana transportasi, keperluan irigasi, dan pertahanan menjadi faktor utama dalam menentukan sebuah kota. Namun, keberadaan sungai tidak hanya sekedar mempengaruhi perkembangan sebuah kota. Melalui sungai dan kawasan sekitarnya, identitas dan etnisitas masyarakat mengalami proses pembentukannya. Membicarakan peradaban adalah membicarakan ruang, tanah dan ketinggiannya dari permukaan laut, iklim, flora dan fauna sekitarnya, peluang alamiah dan kemudahan daripadanya, juga membicarakan tindakan manusia dalam menghadapi situasi dan kondisi dasar tersebut seperti pertanian, peternakan, makanan, tempat bernaung, komunikasi, kriya, dan lainnya. Studi tentang peradaban sudah barang tentu merupakan studi tentang masyarakat, pembahasan tentang peradaban sungai adalah sama dengan pembahasan tentang masyarakat daerah aliran sungai bersangkutan, dan sebagainya. Demikian juga keterkaitan peradaban dengan sistem ekonominya. Kemajuan atau kemunduran ekonomi menentukan kemajuan atau kemunduran peradabannya, kondisi kesehatan dan penyakit erat terkait dengan demografi (Restu Gunawan, 2008: 3-4).

Kehidupan masyarakat tepian Sungai Musi Ulu Palembang pada tahun 1900-an bisa dikatakan sulit, karena wilayah Ulu Sungai Musi merupakan wilayah pedalaman yang bisa dikatakan jauh dari hubungan dengan budaya luar sehingga kehidupannya sedikit tertinggal dari masyarakat wilayah Ilir. Hal itu dikarenakan wilayah Ulu dan Ilir kota Palembang dipisahkan oleh Sungai Musi dan juga akses transportasi pada saat itu masih sulit. Berbeda dengan masyarakat Ilir yang memiliki kemudahan dalam melakukan perdagangan dengan para pedagang asing, masyarakat Ulu Sungai Musi justru kesulitan untuk menempuh perjalanan untuk melakukan perdagangan karena belum adanya akses jembatan jadi masyarakat Ulu menggunakan perahu-perahu kecil untuk menyeberangi Sungai Musi dan biaya untuk penyeberangan saat itu sangat mahal. Sama halnya dengan pendidikan yang didapat oleh masyarakat Ulu sangat berbeda dengan pendidikan yang ada di wilayah Ilir Sungai Musi. Masyarakat wilayah Ulu hanya mampu mendapatkan pendidikan agama yang diajarkan oleh pemuka agama disekitar mereka.

Walaupun dikelilingi dengan wilayah perairan tapi penduduk kota Palembang selalu memiliki masalah kekurangan air bersih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka pada Januari 1929 dilakukan pemasangan pipa saluran air minum yang airnya bersumber dari sungai kemudian diolah untuk dapat dikonsumsi. Pembangunan menara air atau ini dilakukan pada masa pemerintahan (Walikota) J. Le Cock de Armand d'ville, yang pembangunannya selesai pada tahun 1931 (Sujati, Ali, 2015: 9). Namun karena belum adanya akses penyeberangan maka pembangunan lebih besar dilakukan di wilayah Ilir dibandingkan dengan wilayah Ulu Palembang.

Pembahasan tentang nilai-nilai sejarah dan sosial budaya masyarakat tepian Sungai Musi Ulu Palembang tahun 1900 – 1965 merupakan sebuah pengetahuan

yang harus dipahami oleh peserta didik di Sekolah Menengah Atas. Tapi karena beberapa sekolah ada yang tidak menerapkan pembelajaran sejarah lokal menyebabkan siswa kurang memahami sejarah-sejarah yang ada di Palembang terutama sejarah tentang kehidupan masyarakat tepian Sungai Musi Ulu Palembang tahun 1900 – 1965. Selain itu karena kurangnya sumber pembelajaran tentang sejarah lokal Palembang menyebabkan guru kesulitan dalam menjelaskan materi sejarah. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kehidupan Masyarakat Tepian Sungai Musi Ulu Palembang (1900 - 1965) Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal (Suatu Tinjauan Historis Dan Budaya)” yang diterapkan di SMAN 1 Kikim Barat, diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru mata pelajaran sejarah tingkat SMA dan dapat menambah wawasan peserta didik dalam memahami sejarah lokal yang ada di Palembang.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Metode penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan sosial (Anugerah, 2019: 2). Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antara variabel yang timbul, perbedaan antara fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya (Prasetyo, 2016: 2).

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Anugerah, 2019: 5). Sedangkan menurut Sugiyono (2005) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Prasetyo, 2016: 5).

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian dengan mencari fakta dengan interpretasi yang tepat untuk menggambarkan fenomena atau kejadian yang ada dalam suatu penelitian tetapi tidak untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Kota Palembang merupakan salah satu kota yang terletak di tepian air yang cukup terkenal disepanjang pantai timur Sumatera. Palembang merupakan Ibukota Provinsi Sumatera Selatan dan sekaligus sebagai kota terbesar kedua setelah Medan. Luas wilayah kota Palembang adalah sebesar 400,61 km<sup>2</sup> atau sekitar

40.061 Ha, dengan jumlah penduduk sekitar 1,8 juta jiwa. Orang-orang Eropa menyebut Palembang sebagai oleh karena kota ini penuh dengan muatan-muatan simbolik sebagai kota air, Disamping sebutan juga menyebut Palembang sebagai kota dua puluh pulau. Pusat kota Palembang pada saat itu dialiri dan seolah-olah dipetak oleh lebih dari seratus anak sungai dengan lembah yang berawa-rawa. Banyaknya anak sungai yang memotong lembah tersebut menyebabkan dataran yang ada tampak berbentuk sebuah pulau. Oleh karena itu, secara topografis, Palembang menjadi kota yang lahannya selalu digenangi air (Santun, 2011: 2).

Secara geografis kota Palembang dibelah oleh Sungai Musi menjadi dua bagian yaitu Seberang Ilir dibagian Utara dan Seberang Ulu dibagian Selatan. Terdapat Jembatan Ampera yang merupakan icon Kota Palembang yang berada ditengah dua daerah ini. Hal ini memberikan banyak manfaat bagi Kota Palembang, sehingga pemerintah kota berusaha memaksimalkan potensi dari memanfaatkan Sungai Musi untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat Kota Palembang (Mulya & Yudana, 2018: 42). Sungai Musi yang membelah kota Palembang beserta anak-anak sungai yang mengalir tersebut menjadi pusat kehidupan masyarakat Palembang.

Menurut sejarah kultural di kota Palembang ada dua pengertian yang menjelaskan maksud dari iliran dan uluan, yaitu menurut geografis Sumatera Selatan dan geografis kota Palembang. Menurut geografis Sumatera Selatan, wilayah iliran lebih identik sebagai kota Palembang sedangkan uluan merupakan wilayah yang letaknya diluar dari kota Palembang. Wilayah iliran sebenarnya lebih kecil dari pada wilayah uluan karena hanya sebuah kota atau pada masa itu disebut sebagai wilayah Kesultanan Palembang. Sedangkan wilayah uluan dikatakan lebih luas karena hampir seluruh wilayah yang ada diluar kota Palembang itu disebut sebagai wilayah uluan. Namun secara politis, wilayah iliran itu lebih luas dari pada wilayah uluan karena wilayah iliran merupakan wilayah yang dikuasai Kesultanan Palembang sedangkan wilayah uluan dikatakan sempit karena wilayahnya dibagi atas margamarga yang sifatnya independen atau berdiri sendiri. Sedangkan dalam pengertian kota Palembang, uluan dan iliran yang ada di kota Palembang lebih ditempatkan sebagai Seberang Ilir dan Seberang Ulu. Daerah di tepi kanan Sungai Musi disebut dengan Seberang Ilir dan daerah kiri tepian Sungai Musi dikenal dengan Seberang Ulu atau disebut dengan daerah seberang keraton.

Sungai Musi merupakan sungai terbesar dengan lebar rata-rata 504 meter dan panjang sekitar 750 km. Kedalaman Sungai Musi yang biasanya sekitar 10-12 meter, kini hanya 7 meter karena semakin tingginya sedimentasi. Pendangkalan Sungai Musi tidak hanya menghambat masuknya kapal besar, namun juga menyebabkan beberapa anak Sungai Musi jadi mengecil dan mengering (Inge, 2018: 1). Sungai Musi merupakan sungai yang menjadi muara puluhan sungai besar dan kecil lainnya, baik di Bengkulu maupun Sumatera Selatan. Saat ini Sungai Musi dijadikan transportasi air yang sangat membantu dalam mendorong perekonomian di Kota Palembang. Tidak hanya itu, Sungai Musi juga dijadikan tujuan wisata air oleh Pemerintah Kota Palembang yang dikenal dengan perjalanan wisata mengelilingi Sungai Musi dengan kapal wisata. Kota

Palembang saat ini juga mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, ditandai dengan beberapa pembangunan fisik seperti telah berkembangnya kawasan Jakabaring di sebelah Ulu sebagai kota baru. Dalam hal ini terdapat rencana bahwa kegiatan pemerintahan Kota Palembang akan dipusatkan di Jakabaring, sehingga diharapkan pembangunan Kota Palembang seimbang antara Seberang Ulu dan Ilir (Mulya & Yudana, 2018: 42).

Kota yang terletak di muara Sungai Musi menyebabkan Palembang tumbuh menjadi kota dagang yang mempunyai jaringan yang mampu mengendalikan lalu lintas antara tiga kesatuan wilayah pedalaman Kesultanan Palembang, yaitu tanah tinggi Sumatera bagian barat yang terbentang di bukit Barisan atau disebut wilayah Sindang Kesultanan, daerah kaki bukit yang merupakan tempat pertemuan anak-anak sungai sewaktu memasuki dataran rendah atau wilayah sikep Kesultanan, serta wilayah pesisir timur yang merupakan wilayah kepungutan (Santun, 2011: 25). Pada masa kesultanan ulu dan ilir merupakan wilayah yang berdiri sendiri tetapi kedua wilayah tersebut tetap saling membutuhkan, karena wilayah ilir walaupun merupakan wilayah kesultanan tapi mereka tetap bergantung pada wilayah ulu karena wilayah ulu merupakan wilayah suplai. Jadi sumber daya alam, hasil bumi, perdagangan, perekonomian yang ada di wilayah ulu disuplai ke wilayah ilir. Oleh karena itu, wilayah ilir tidak bisa mengabaikan wilayah ulu.

### **Tepi Ulu Sungai Musi Palembang Tahun 1900-1965**

Sejak tahun 1821 Belanda telah menguasai Palembang, namun dari perkembangan fisik sampai menjelang awal abad ke-20 hampir tidak ada yang dibangun oleh pemerintah kolonial. Pemerintah Belanda masih disibukkan dengan masalah penanaman otoritas politik di ruang-ruang dalam kesultanan Palembang sebelumnya. Ketika Liberalisme bangkit di Eropa yang menyebabkan timbulnya Politik Etis di tanah jajahan, membawa implikasi yang tidak kecil bagi perkembangan Kota Palembang dengan lahirnya Undang-Undang Desentralisasi, yaitu terbentuknya kota otonom Palembang sejak 1 April 1906. Pada awalnya, Palembang belum mempunyai perencanaan yang seharusnya, tetapi yang ada hanyalah peraturan tentang pendirian dan pembongkaran bangunan, Palembang yang berlaku sejak 30 September 1918 (Sujiyati & Ali: 2015: 8). Penghapusan image kota kesultanan juga terjadi dengan pergantian sistem perkampungan. Kampung masa kesultanan dibagi atas dasar sistem *ggkyang* ditujukan untuk patuh pada kepentingan dan kehendak pembesar keraton, dibagi dengan menciptakan “kampung-kampung baru” kolonial berdasarkan sistem administrasi. Palembang yang geografisnya dibelah oleh Sungai Musi dibagi dalam dua distrik, yaitu Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Distrik Seberang Ulu secara administratif dibagi dalam 14 kampung, sementara distrik Seberang Ilir sebagai pusat kota dipecah dalam 37 kampung. Masing-masing kampung memuat dua atau lebih sistem (Santun, 2011: 41-42).

Menurut Abdullah, dkk (1984: 54) dalam Syafruddin Yusuf (2019) sistem desentralisasi yang ditetapkan ini merupakan desentralisasi dalam bidang keuangan,

yaitu sejumlah uang yang diberikan dari kas Hindia Belanda untuk menjalankan pemerintahan ditingkat lokal. Untuk membentuk perangkat pelaksanaannya dibentuklah Dewan Lokal (Local Raad). Menurut Irwanto (2011: 60-61) dalam artikel Syafruddin Yusuf (2019) perencanaan pembangunan kota yang dibuat oleh pemerintah dilaksanakan dengan membagi kota menjadi empat zona, yaitu: pertama, zona perniagaan sepanjang aliran Sungai Musi Seberang Ilir mulai dari Sungai Rendang sampai Sungai Sekanak. Pasar-pasar dibangun dengan los-los baru. Daerah ini dijadikan kawasan gudang-gudang penyimpanan barang, kantor perwakilan dagang, pabrik industri perdagangan serta daerah pasar 16 Ilir. Pasar 16 Ilir kemudian dijadikan pasar induk bersama dengan Pasar Sekanak. Kedua zona industri, yaitu industrial estate memanjang sepanjang Sungai Musi Seberang Ulu. Pusat industri ini terletak di daerah Plaju dan Sungai Gerong. Ketiga zona perkantoran, terletak di kantor yang berfungsi juga sebagai menara air, disekitar kawasan ini dilengkapi dengan kantor pos, kantor penggadaian, dan rumah tahanan. Serta dilengkapi juga dengan fasilitas gedung dan Keempat zona pemukiman, dibangun di sebelah barat pusat kota real estate di daerah Talang Semut.

Selain penghapusan image kota kesultanan, kebijakan lain yang diterapkan bangsa kolonial yang berlaku di kota Palembang yaitu adanya perubahan hak tanah. Berdasarkan hasil wawancara pada hari Jumat, 4 Juni 2021 dengan ahli sejarah yaitu pak Dedi Irwanto Muhammad Santun, pada masa kesultanan hanya ada beberapa wilayah saja yang bisa ditempati karena tanah yang ada di Seberang Ulu yang dijaga oleh demang atau disebut juga dengan kepala distrik merupakan milik sultan, oleh karena itu beberapa orang yang memiliki keturunan Arab ataupun China masih berdiam di rumah rakit karena semua orang pendatang dilarang untuk tinggal di wilayah kekuasaan sultan. Kebijakan tentang pemukiman penduduk etnis Tionghoa pada masa Kesultanan Palembang tersebut, dilakukan untuk memudahkan pihak Kesultanan Palembang dalam melakukan kontrol terhadap etnis Tionghoa (Husin & Marihandono, 2020: 154). Selain sebagai tempat tinggal, rumah rakit juga digunakan sebagai sebuah toko yang menjual keperluan sehari-hari, gudang bahkan pusat kerajinan. Namun pada saat kesultanan dikalahkan oleh kolonial Belanda ada salah satu perjanjian bahwa harus adanya penghapusan hak tanah sultan, maksudnya yaitu semua tanah sultan harus dilepas dan diberikan kepada demang atau kepala distrik yang menjaga pada saat itu. Dengan adanya perjanjian perubahan hak tanah sultan tersebut maka tanah yang ada di Palembang itu bisa diperjualbelikan sehingga mendorong orang-orang Ulu datang ke kota Palembang. Penduduk Ulu datang ke kota Palembang selain untuk berdagang, mereka juga bisa membeli tanah dan berdiam di kota Palembang.



**Gambar 1.** Sebuah toko diatas rakit milik masyarakat Tionghoa (sumber: <https://www.kompasiana.com/kemasaripanja/5e2e760a097f3642ff13d462/rumah-rakit-palembang-dan-sejarahnya>)



**Gambar 2.** Rumah rakit berupa pemukiman di tepi Sungai Musi Palembang (sumber: <https://rumah-k.blogspot.com/1982/07/rumah-rakit-palembang.html?m=1>)

Setelah itu ada kebijakan baru yang dibuat oleh pemerintah kolonial yaitu sebuah kebijakan umum berupa penataan pemukiman penduduk di Palembang yang dikenal dengan yang artinya kebijakan ini berupa penataan kampung atau pemukiman berdasarkan ras. Dengan adanya kebijakan ini pemerintahan kolonial Hindia-Belanda di kota Palembang mulai melakukan penataan pemukiman penduduk dengan menempatkan kelompok keturunan etnis Tionghoa dalam satu wilayah tempat tinggal sendiri (Husin & Marihandono, 2020: 155). Kebijakan tersebut membuat para keturunan etnis Tionghoa yang ada di Palembang untuk menetap dan bertempat tinggal di wilayah yang sudah ditentukan yaitu wilayah 7 Ulu, 9 Ulu, dan 10 Ulu dan wilayah ini disebut sebagai kampung kapiten.





**Gambar 3.** Rumah masyarakat etnis Tionghoa di 10 Ulu  
(sumber: data pribadi Rifita Indasari, 2021)



**Gambar 4.** Tampak depan rumah panggung Cina yang ada di 10 Ulu  
(sumber: data pribadi Rifita Indasari, 2021)

Selain masyarakat etnis Tionghoa, kebijakan dari pemerintahan kolonial Belanda juga memberikan wilayah tertentu di Seberang Ulu sebagai tempat pemukiman mereka. Masyarakat keturunan Arab yang diberikan tempat atau wilayah untuk mereka tinggal berdasarkan marga mereka yaitu dari 11 Ulu sampai dengan 13 Ulu yang dikenal dengan Kampung Arab. Kemudian sisanya yaitu wilayah 1 Ulu sampai dengan 6 Ulu itu ditempati oleh masyarakat pendatang dari luar Palembang seperti orang Komerling, Ogan, Pagar Alam dan lain-lain.



**Gambar 5** Pemukiman masyarakat di 13 Ulu pada masa sekarang (sumber: data pribadi Rifita Indasari, 2021)

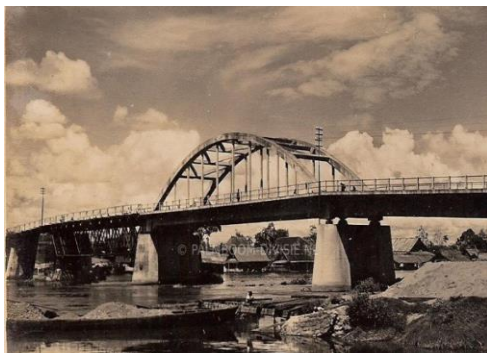
Pada tahun 1900-an kebijakan Wijkenstelseldicabut, dari pencabutan kebijakan tersebut mengakibatkan munculnya revolusi kota di kekuasaan Hindia-Belanda, salah satu bentuk revolusi kota itu adalah kemakmuran. Dengan adanya revolusi

kota tersebut menyebabkan banyaknya pedagang dan perusahaan-perusahaan asing masuk dan berinvestasi di kota Palembang, akibatnya perekonomian yang ada di kota Palembang menjadi melonjak tajam dari perekonomian yang bergantung dengan kekuasaan menjadi perekonomian yang bergantung dengan investor. Dengan begitu semua orang punya kesempatan untuk mengembangkan ekonominya dan hal tersebut merupakan salah satu faktor terbentuknya pasar di kota Palembang mulai besar terutama pasar 16 Iir. Dampak dari revolusi kota tersebut juga berlaku di wilayah Seberang Ulu, dilihat dari adanya perkembangan dalam bidang perdagangan ditambah lagi wilayah Ulu merupakan gudangnya tempat-tempat usaha. Selain itu masyarakat Ulu juga mulai berdatangan ke kota Palembang sebagai pedagang-pedagang besar, selain sebagai pedagang pendatang masyarakat Ulu juga ada yang membuka cabang usaha di kota Palembang.

Setelah dihapusnya kebijakan ~~gme~~ pada 1906 maka di kota Palembang banyak terjadi ketimpangan perekonomian, hal ini dikarenakan pada saat pemerintahan kolonial Belanda Masih berkuasa dan masih menerapkan kebijakan ~~gme~~ maka semua dana untuk pembangunan wilayah kekuasaan Hindia- Belanda itu merupakan dana yang diberikan dari pusat pemerintahan kolonial Belanda yaitu di Batavia. Sedangkan setelah dihapusnya kebijakan ~~gme~~ semua kota kekuasaan kolonial harus mencari dana sendiri yang digunakan untuk pembangunan kota. Sebagai daerah otonom pada saat itu Palembang membutuhkan dana untuk pembangunan, maka untuk memenuhi dana di Palembang diterapkanlah sitem pajak. Salah satu pajak yang cukup besar dihasilkandi Palembang saat itu adalah melalui pajak pasar. Melalui keuntungan pajak pasar yang lumayan besar itulah yang digunakan untuk membangun kota, salah satunya dengan membangun jalan sebagai jalur penghubung melalui darat dengan cara menimbun sungai-sungai yang ada di Palembang.

Dalam buku “Venesia Dari Timur” dijelaskan bahwa pada tahun 1921 terciptanya “ruang daratan” pertama disepanjang 20 km mulai dari Jalan Belakang Benteng sampai ke sungai Tengkuruk dengan menembok Sungai Kapuran, Sungai Tengkuruk, Sungai Sayangan, dan Sungai Rendang. Jalan diatas Sungai Tengkuruk tersebut terbentuk mulai dari pelabuhan muara Sungai Tengkuruk yang diperpanjang sampai ke daerah Talang Jawa, sekarang depan Pasar Cinde (santun, 2011: 45). Menurut Dedi Irwanto M. Santun “ruang daratan” semakin luas ketika dibangun jalan tembusan antara daerah 1 Ulu di tepi Sungai Ogan dengan wilayah Plaju di tepi Sungai Komering yang memanjang disepanjang tepi Sungai Musi, sungai-sungai di Seberang Ulu walaupun tidak ditimbun namun tetap sangat berdampak terhadap aliran sungai. Contohnya pada musim pasang orang-orang tidak dapat lagi berlayar didalam sungai-sungai di Seberang Ulu tersebut karena terhalang jembatan yang dibangun untuk menghubungkan antar jalan. Karena adanya keuntungan yang besar yang didapat dari pemungutan pajak karet, maka pada tahun 1939 dibangunlah WilhelminaBrugdidaerah Seberang Ulu, yaitu sebuah Jembatan Ogan yang sekarang dikenal dengan Jembtan Kertapati yang menghubungkan antara daerah Seberang Ulu dengan daerah Kertapati yang merupakan titik ujung jalan kereta api dari pedalaman yang mengambil batu bara dari tambang-tambang

Mijnsteencolen(Santun, 2011: 47).



**Gambar 6** Jembatan Kertapati tahap pembangunan tahun 1939 (sumber: <https://kokocicipalembang.weebly.com/palembang-dari-masa-ke-masa.html>)

Pada 14 Februari 1942 Jepang mulai masuk ke Palembang. Jepang mengincar Palembang karena kota ini merupakan pusat kilang minyak terbesar Belanda di Indonesia yang terletak di daerah Plaju dan Sungai Gerong. Pemerintahan pendudukan Jepang melakukan kebijakan perang sehingga perhatian dan tenaga dicurahkan untuk pertahanan-pertahanan yang diadakan oleh militer Jepang. Selain Kalimantan, Palembang merupakan saerah incaran kedua Jepang dalam strategi Perang Jepang di Asia Timur. Tujuan Jepang menguasai Palembang adalah untuk mengeksploitasi minyak bumi dan merestorasi kilang-kilang minyak yang sempat dibumihanguskan oleh Belanda untuk keperluan Perang Jepang (Santun, 2011: 53). Menurut Mestika (2006) dalam Dedi Irwanto (2011) bagi Jepang, penduduk mereka terhadap Palembang telah mendatangkan keuntungan dengan menyumbangkan lebih dari 9.000.000 barel, sekitar delapan puluh dua persen dari total produksi minyak mentah diseluruh Indonesia. Ketika Palembang dijadikan PalembangShioleh pemerintahan Jepang dengan dipimpin oleh Shi sebagai walikota, maka Asa Bti merupakan wilayah atau lebih tepatnya balatentara yang ditugaskan menjaga kilang minyak, yang terletak di Sungai Gerong dan Plaju.

Dalam pemerintahan yang singkat, mampu memperluas “ruang daratan” dengan memperbaiki dan memperlebar jalan Tengkuruk yang merupakan di masa kolonial. Shi juga membangun lapangan udara di Talang Betutu dan Sekojo. Pembangunan “ruang darat” tersebut dilakukan dengan menggunakan tenaga kasar yang dikenal dengan istilah oleh orang Palembang, BPP merupakan singkatan dari Badan Pembantu Pemerintah, yang digabung dengan 3000 kawanannya dengan melewati daerah perkuburan, kebun rakyat dan rawa-rawa berat. Pada zaman kebijakan Shi ini terdapat peninggalan “berharga” dari dibuatnya ruang daratan yaitu berupa kendaraan bekas milik tentara Jepang yang masih ada dan berfungsi sampai tahun 1957 (Santun, 2011: 54).

## **Pembahasan**

### **Nilai-nilai Historis dan Budaya Masyarakat Tepi Ulu Sungai Musi Palembang**

#### **1. Nilai Ekonomi**

Palembang merupakan kota yang memiliki beberapa anak sungai dengan sentralnya terletak di Sungai Tengkuruk yang terletak disebelah timur dan Sungai Sekanak yang terletak disebelah barat. Penunjang utama kota adalah perdagangan “ruang air” dengan dukungan dari kampung-kampung atau yang menghasilkan industri kecil dan ditopang oleh masyarakat pedalaman yang menghasilkan hasil kebun, hutan, serta tambang sehingga membuat sultan dan para pembesar keraton dapat berdagang dengan dunia luar diatas “ruang air” di kota Palembang (Santun, 2011: 27).

Dari segi ekonomi, masyarakat Palembang banyak yang bekerja sebagai petani dan ada juga yang bekerja sebagai nelayan, namun mata pencaharian utama mereka yaitu sebagai pedagang. Pemerintah kolonial Belanda menguasai daerah pedalaman pada awal abad ke-20 dengan menguasai sumber daya mineral dan hasil hutannya. Secara historis, Belanda memerlukan waktu untuk dapat menguasai Palembang. Dalam rangka mempertahankan kesatuan wilayah kekuasaan dan kedudukannya, Belanda melakukan pembentukan sistem administrasi dan penerapan Undang- Undang Agraria. Tanaman yang dikembangkan pada perkebunan di Keresidenan Palembang yaitu berupa tanaman kapas, tanaman kopi, tanaman karet dan padi. Untuk proses pengolahan karet dilakukan oleh petani-petani karet yang biasanya dikerjakan oleh penyadap karet dan berlaku sistem bagi hasil berdasarkan perjanjian yang telah disetujui sebelumnya (Safitri, 2017: 84).

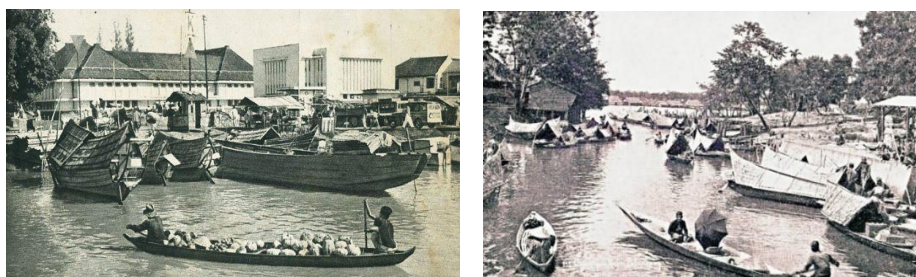
Awalnya perkebunan karet merupakan suatu kebijakan kolonial Belanda melalui Undang-Undang Agraria, namun pada akhirnya perkebunan karet menjadi penyumbang perekonomian Keresidenan Palembang. Wilayah yang paling banyak ditanami karet adalah wilayah Ogan Ilir, Ogan Ulu, Komering Ilir, Komering Ulu, Lematang Ilir, dan Rawas. Selain bekerja sebagai petani karet, masyarakat di wilayah tersebut juga mengusahakan penanaman padi, kopi, pinang, rotan dan kayu hutan. Sepanjang tahun 1919-1922 kehidupan masyarakat di Ulu Palembang mengalami kesengsaraan karena semua hasil hutan dan kebun mengalami penurunan harga, begitu juga dengan harga karet. Hal itu membuat masyarakat Palembang hampir putus asa melihat kondisi kebun karetnya dan menyebabkan banyak karet yang terbengkalai dan bercampur dengan semak-semak belukar. Namun pada tahun 1923, kehidupan mereka kembali mengalami perubahan karena semua hasil kebun mulai stabil dan memiliki harga kembali, terlebih harga getah yang mengalami pelonjakan harga secara drastis.



**Gambar 7** Perkebunan karet sebagai penunjang ekonomi pada masa kolonial Belanda (sumber: <https://palpres.com/2020/03/karet-palembang-konflik-pusat-dan->

daerah-hingga-penyelundupan-tulisan-keempat/)

Kota tidak bisa melepaskan diri dari adanya pusat komersial yang disebut pasar. Pasar di Palembang pada masa kota keraton merupakan suatu keistimewaan karena perdagangan berlangsung diatas permukaan air seperti pasar terapung atau warung di atas rakit (Santun, 2011: 39). Sungai Musi yang memiliki beberapa anak sungai yang memiliki mata air didaerah pegunungan sebelah barat, pada dasarnya dapat dilayari sampai jauh ke hulu oleh kapal-kapal dan perahu motor yang berukuran sedang dan kecil. Kapal dan perahu motor tersebut merupakan pasar terapung yang membawa barang dagangan untuk ditukarkan dengan hasil bumi yang berasal dari daerah pedalaman kota Palembang yang merupakan pusat dari segala kegiatan sehari-hari dan memiliki lalu lintas air yang sangat ramai, maka sungai di daerah ini memegang peranan penting sebagai jalur penghubung antara daerah pedalaman dengan pusat kota sebagai bandar transito pada awal abad ke-20 (Abdullah, 1984: 18).



**Gambar 8** Suasana perdagangan dengan menggunakan sampan (sumber: <https://robbysnt.wordpress.com/2020/02/01/tumbuhnya-pusat-dagang-di-sungai-dan-pesisir-sumatra/>)

Semenjak pemerintahan Kolonial Belanda menguasai Palembang sampai masa pendudukan Jepang, Palembang sebagai kota-bandar memiliki fungsi ganda yaitu sebagai pusat administrasi pemerintah, juga sebagai kota pelabuhan yang sibuk mengatur masuk keluarnya barang dan sekaligus berperan sebagai bandar transito. Proses pertumbuhan ekonomi swasta asing (bangsa barat) didaerah ini, tidak hanya terbatas pada perluasan areal perkebunan tanaman keras saja, tetapi juga meliputi politik eksplorasi sumber minyak dibeberapa daerah dengan pusat penyulingan di Sungai Gerong dan Plaju (Abdullah, 1984: 39 & 51). Oleh karena itulah kota Palembang tidak hanya dikenal sebagai kota dagang tetapi juga sebagai kota industri, karena masyarakatnya yang bermata pencaharian sebagai pedagang juga terdapat sumber minyak dibeberapa wilayah di kota Palembang.

## 2. Nilai Religius

Dalam bidang keagamaan sebenarnya antara wilayah Ulu dan wilayah /ilir itu memiliki kesamaan karena merupakan wilayah Kesultanan Palembang. Setelah Sultan Abdurrahman yang merupakan sultan pertama di kota Palembang memproklamasikan Kesultanan Palembang sebagai kerajaan Islam yang lepas dari Mataram, basic utama keagamaan yang ada di Palembang adalah Islam. Selain menyebar diwilayah Ilir peradaban Islam juga menyentuh hampir seluruh wilayah Ulu.

kecuali diwilayah sindang yang merupakan wilayah paling sulit dijangkau yang ada di kekuasaan Kesultanan Palembang karena letaknya yang jauh dari pusat kekuasaan. Selain itu juga karena sultan tidak memiliki hak tanah diwilayah-wilayah sindang karena mereka tidak menerapkan hukum Islam sehingga hubungan antara sindang dan kesultanan itu hampir tidak berhubungan.

Adanya agama Islam di Palembang selain karena faktor dari lepasnya Kesultanan Palembang dari Kerajaan Mataram, juga karena adanya sokongan dari komunitas Arab yang ada di Palembang. Selain itu juga karena munculnya sekolah-sekolah keagamaan seperti Muhammadiyah, NU, Taman Siswa dan sekolah-sekolah sarekat Islam juga banyak pada saat itu yang mendukung persebaran agama di kota Palembang. Pemeluk agama Islam yang ada di Palembang mayoritas merupakan orang Palembang asli baik itu di wilayah Ilir maupun di wilayah Ulu mereka lebih kuat kepercayaannya terhadap Islam, sedangkan masyarakat pendatang tidak terlalu kuat memeluk agama Islam karena mereka masih bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat tahayul yang dibawa dari wilayah Ulu pendatang. Namun sisi baiknya banyak dari kebiasaan masyarakat Ulu pendatang yang diikuti oleh masyarakat Ilir seperti berziarah ke makam-makam bersejarah contohnya makam Bagus Kuning.

Berdasarkan wawancara dengan Dedi Irwanto M. Santun selain agama Islam, di Palembang terutama wilayah Ulu juga berkembang agama-agama lain seperti agamanya orang-orang China yang dikenal dengan sebutan agama Tridharmaterdiri dari 3 ajaran yaitu ajaran Budha, ajaran Konghuchu, dan ajaran Tao atau Taoisme. Keberadaan tersebut dibuktikan dengan adanya klenteng-klenteng yang ada di Palembang, contohnya adalah klenteng Chandra Nadiyang terletak di Jl. Benteng 9/10 Ulu Palembang, Klenteng Tek Kim Tong yang terletak di 10 Ulu Palembang, dan klenteng Lion San Kheng yang terletak di Lorong Datuk Arip 15 Ulu Palembang.



**Gambar 9** Klenteng Chandra Nadi tahun 1947 (sumber: <https://kanalwisata.com/wisata-religi-klenteng-chandra-nadi-soei-goeat-kiong-palembang>)

### 3. Nilai Teknologi

Sejak masa kesultanan, Palembang secara alami merupakan kota yang indah. Ekologi fisik yang terbentuk dari anak-anak Sungai Musi yang masuk ke pusat kota merupakan deskripsi menarik dari keindahan tersebut. Kontinuitas pola perdagangan

antar ibu kota, sebagai pusat dengan aerha pedalamannya sudah terjadi demikian rupa di kota ini (Santun, 2011: 23). Kemudian setelah pemerintahan kolonial Belanda masuk dan menguasai Palembang, mulai muncul kebijakan-kebijakan yang diberlakukan di kota Palembang baik itu dalam bidang ekonomi maupun dalam bidang pemerintahan. Dengan adanya kebijakan yang berlaku tersebut dapat membantu pembangunan yang ada di Palembang berupa pembangunan fisik dan perkembangan teknologi yang ada di Palembang saat itu. Perkembangan teknoloogi yang ada di Palembang dapat dikelompokkan berdasarkan periode.

Pada periode kolonial Belanda, sarana transportasi utama kota terletak di Sungai Musi, baik sebagai transportasi ke antar wilayah maupun ke laut lepas. Hal ini juga berlaku untuk anak-anak Sungai Musi yang dapat dijadikan sebagai sarana transportasi dari wilayah pedalaman atau wilayah ulu menuju ke wilayah ilir. jenis angkutan yang terdapat pada periode ini berupa angkutan penumpang maupun angkutan barang. Jenis sarana transportasi yang digunakan pada awal periode kolonial Belanda ini, untuk wilayah luar kota berupa kapal-kapal layar, dan pada akhir periode ini telah ada kapal laut yang mengangkut batu bara dari pelabuhan Kertapati di sungai Ogan begian ulu Sungai Musi dan juga kapal yang digunakan sebagai pengangkut minyak dari kilang minyak Plaju dan Sungai Gerong (Murod dkk,2012: 34).



**Gambar 10** Kenapakan kegiatan sarana transportasi air di Sungai Musi (sumber:Chairul Murod (2012), Universitas Sriwijaya Palembang)

Untuk sarana transportasi di wilayah pedalaman mereka menggunakan sarana angkutan seperti perahu kajang, kapal uap atau kapal roda lambung dan rakit. Kemudian pada akhirnya sudah dipergunakan kapal motor sungai. Untuk sarana angkutan didalam wilayah kota pada awal periode kolonial ini mereka menggunakan perahu sungai, kemudian pada akhir periode sudah menggunakan perahu motor dan tersebut juga digunakan untuk menghubungkan wilayah kota dan daerah-daerah di wilayah ulu. Kemudian pada akhir periode kolonial ini angkutan penyeberangan yang digunakan untuk menghubungkan bagian Ilir Palembang dan Ulu Palembang adalah berupa



**Gambar 11** Kapal roda lambung di Ulu Sungai Musi (sumber: Chairul Murod (2012), Universitas Sriwijaya Palembang)

Pada periode pasca kolonial Belanda, sungai-sungai di Palembang secara umum fungsinya sama saja dengan periode sebelumnya, namun pada periode pascakolonial memiliki peningkatan yaitu adanya angkutan antar provinsi dan antar pulau serta ke luar negeri. Jenis angkutan yang digunakan yaitu berupa perahu-perahu layar untuk pengangkut barang dan berupa tambahan kapal-kapal laut dengan tonase besar untuk angkutan minyak, peti kemas dan batu bara. Sedangkan untuk mengangkut penumpang jenis sarana angkutan yang digunakan berupa kapal ferry fungsinya untuk menghubungkan kota Palembang dengan pulau Bangka dan Belitung (Murod dkk, 2012: 35).

Selanjutnya pada periode masa kini (1988-sekarang) pada periode ini, fungsi sungai sebagai sarana transportasi secara umum mirip dengan kondisi pada periode pasca kolonial Belanda. Yang membedakan yaitu sebagian besar sungai-sungai kecil yang terdapat di Palembang terutama pada pusat kota tidak lagi berfungsi seperti periode-periode sebelumnya.

## **KESIMPULAN**

Kehidupan masyarakat tepian Sungai Musi Ulu Palembang pada tahun 1900-an bisa dikatakan sulit, karena wilayah Ulu Sungai Musi merupakan wilayah pedalaman yang bisa dikatakan jauh dari hubungan dengan budaya luar sehingga kehidupannya sedikit tertinggal dari masyarakat wilayah Ilir. Hal itu dikarenakan wilayah Ulu dan Ilir kota Palembang dipisahkan oleh Sungai Musi dan juga akses transportasi pada saat itu masih sulit. Berbeda dengan masyarakat Ilir yang memiliki kemudahan dalam melakukan perdagangan dengan para pedagang asing, masyarakat Ulu Sungai Musi justru kesulitan untuk menempuh perjalanan untuk melakukan perdagangan karena belum adanya akses jembatan jadi masyarakat Ulu menggunakan perahu-perahu kecil untuk menyeberangi Sungai Musi dan biaya untuk penyeberangan saat itu sangat mahal. Sama halnya dengan pendidikan yang didapat oleh masyarakat Ulu sangat berbeda dengan pendidikan yang ada di wilayah Ilir Sungai Musi. Masyarakat wilayah Ulu hanya mampu mendapatkan pendidikan agama yang diajarkan oleh pemuka agama disekitar mereka.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Makmun. 1984. Kota Palembang Sebagai kota cagar budayadan  
Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Advernesia, (2017), URL: <https://www.advernesia.com/blog/data-science/pengertian-data-kuantitatif-dan-kualitatif-serta-contohnya/>. Diakses tanggal 15 Februari 2021.
- Asnan, Gusti. 2016. Sungaidan Sejarah Sumatera. Yogyakarta: Ombak.
- Frida, Ida., Rochmiatun. E., dan Kalsum, N.U. (2019). Peran Sungai Musi dalam Perkembangan Peradaban Islam di Palembang: dari Masa Kesultanan Sampai Hindia-Belanda. 1), 50.
- Gisca, Serafica. (2019). Apa Itu Sejarah dan Syarat Sejarah. URL: <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/13/110000869/apa-itu-sejarah-definisi-dan-syarat-sejarah?page=all>.
- Hariyono. (2017). Sejarah Lokal: Mengenal yang Dekat, Memperluas Wawasan. Sejarah dan Budaya, 11(2), 162.
- Jurnal ilmiah**
- Husin, Huddy, Djoko Marihandono. 2020. Adaptasi Kelompok Etnis tionghoa Palembang Pada Masa Depresi Ekonomi 1930an. Skripsi. Faculty of Humanities. Departement of History, universitas Indonesia: Jawa Barat.
- Irwanto, Dedi, dkk. (2010). Iirandan Ulu. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Muhammad Santun, Dedi Irwanto. 2011. Venesia Dari Timur: Memaknai Produksi Dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang Dari Kolonial Sampai Pascakolonial. Yogyakarta: Ombak.
- Safitri, Indri. 2017. Sejarah Perekonomian Kota Palembang: Masa Pemerintahan Kolonial Belanda, 1825-1942M. Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora. Sejarah dan Kebudayaan Islam. Universitas Agama Islam Negeri Raden Fatah: Palembang.
- Sholeh, Kabib dan Nindiati, D.S. (2018). Eksistensi Jembatan Ampera Terhadap Perkembangan Sosial, Budaya, dan Ekonomi Masyarakat Ulu Palembang tahun 1950-2010. Jurnal HISTORIA, 6(2), 274 dan 275.
- Sujiyati, M., & Ali, N. H. (2015). Pembangunan kota Palembang dengan konsep tata ruang kota hijau pada masa Hindia-Belanda. Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, 15(1), 1-34.